

BAB V

PEMANFAATAN LEGENDA *ORANG KAYO HITAM* DI JAMBI SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

A. Pengantar

Pada bab ini, peneliti memanfaatkan hasil analisis terhadap salah satu penggalan legenda OKH, yaitu *OKH: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi*, sebagai bahan ajar pada mata kuliah Kajian Prosa Fiksi di FKIP Universitas Jambi.

Kajian Prosa Fiksi merupakan salah satu mata kuliah pokok dalam struktur program yang disebut mata kuliah bidang studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1). Peserta mata kuliah ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia program S-1 yang telah lulus mata kuliah Prosa Fiksi. Kaitan dengan penelitian ini adalah pada aspek salah satu tujuan pembelajaran, yaitu kegiatan reseptif dan produktif prosa fiksi.

Peneliti menggunakan *hand out* pembelajaran Kajian Prosa Fiksi dalam pemanfaatan hasil analisis legenda sebagai bahan ajar. *Hand out* merupakan uraian bahan ajar yang ada dalam kurikulum atau persiapan mengajar (GBPP/silabus, SAP/RPP), bisa berupa ringkasan dari bahan terurai yang ada dalam buku teks. *Hand out* dapat pula diartikan sebagai bahan dasar bagi tenaga pendidik atau instruktur dan peserta didik untuk kemudian diperdalam dan diperluas baik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan di laboratorium, kegiatan lapangan, maupun melalui kajian atas buku sumber wajib dan referensi (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. KURIKULUM DAN TEK. PENDIDIKAN/19460129_1981012-PERMASIH/Pengembangan_handout.pdf).

Ada beberapa alasan atau kondisi yang membuat *hand out* diperlukan oleh tenaga pendidik, instruktur, dan peserta didik, sebagai berikut.

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Lembaga pendidikan pada umumnya belum memiliki semua buku sumber wajib dan referensi yang diperlukan.
2. Buku sumber yang ada atau tersedia di perpustakaan biasanya belum mencukupi untuk digunakan oleh s¹⁸⁴ tenaga pendidik dan peserta didik.
3. Bahan ajar yang disampaikan tenaga pendidik seringkali tidak berasal dari satu buku, tetapi dari beberapa bahkan banyak buku.
4. Peserta didik bahkan tenaga pendidik sendiri seringkali sulit untuk memiliki semua buku yang diwajibkan.

Ada beberapa kriteria penyusunan *hand out* yang baik, diantaranya sebagai berikut.

1. Sesuai dan dijabarkan dari silabus dan RPP
2. Ringkas, tetapi komprehensif
3. Diperkaya dengan berbagai rujukan
4. Dilengkapi dengan gambar dan bagan
5. Dilengkapi dengan pertanyaan/latihan dan tugas

Berikut disajikan silabus mata kuliah Kajian Prosa Fiksi di FKIP Universitas Jambi dan *hand out* yang dihasilkan dari penelitian legenda *Orang Kayo Hitam di Jambi*. Bahan ajar berupa *hand out* yang ditampilkan telah melewati proses uji kelayakan para ahli dan praktisi di bidangnya. Uji kelayakan dinilai oleh satu orang ahli atau pakar di bidangnya, yaitu Dra. Hj. Yusra dewi, M.Pd., Dosen FKIP Universitas Jambi. selain itu, bahan ajar juga dinilai oleh dua orang praktisi, yaitu Welly Fictoria Tika, M.Pd., Dosen STKIP YPM Bangko dan Aristy Erdalitama, S.Pd., Dosen STKIP Subang.

Dari hasil uji kelayakan bahan ajar, ketiga penilai memaparkan bahwa bahan ajar yang telah peneliti susun sudah tepat dan sesuai, tetapi dari segi penyajian peneliti diminta untuk memperhatikan dan memperbaiki aturan perujukan yang benar. Berikut peneliti sajikan bentuk bahan ajar berupa *hand out*

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang telah melewati uji kelayakan dan proses revisi sesuai dengan saran-saran para penilai.

B. Silabus Mata Kuliah Kajian Prosa Fiksi

SILABUS MATA KULIAH KAJIAN PROSA FIKSI IND 404



Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2014

SILABUS

1. IDENTITAS MATA KULIAH

Nama Mata Kuliah	: Kajian Prosa Fiksi
Nomor Kode	: IND 404
Jumlah SKS	: 2
Semester	: 4
Kelompok Mata Kuliah	: Mata Kuliah Bidang Studi
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Status Mata Kuliah	: Mata Kuliah Bersyarat
Prasyarat	: Lulus Mata Kuliah Prosa Fiksi

2. DESKRIPSI MATA KULIAH

Kajian Prosa Fiksi Indonesia merupakan salah satu mata kuliah pokok dalam struktur program yang disebut mata kuliah bidang studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1).

Mata kuliah ini memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk melakukan kajian terhadap prosa fiksi Indonesia berdasarkan disiplin ilmu sastra. Dalam mata kuliah ini dibahas konsep-konsep mengenai konsep-konsep teks sastra, genre sastra, dan kajian sastra. Dalam mata kuliah ini dibahas konsep-konsep mengenai Kajian Prosa Fiksi, pendekatan dalam mengkaji Prosa Fiksi,

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baca prosa fiksi, diskusi prosa fiksi, serta memiliki konsep pembinaan Kajian Prosa Fiksi, kegiatan reseptif dan produktif prosa fiksi, metode pembinaan Kajian Prosa Fiksi, dan evaluasi pembinaan Kajian Prosa Fiksi.

Peserta mata kuliah ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia program S-1 yang telah lulus mata kuliah Prosa Fiksi.

3. TUJUAN PERKULIAHAN

Mata kuliah ini bertujuan agar setelah mahasiswa mengikuti mata kuliah ini memiliki kemampuan mengkaji teks naratif (prosa fiksi) Indonesia berdasarkan disiplin ilmu sastra. Tujuan mata kuliah ini lebih menitikberatkan pada aspek keterampilan mengkaji sebagai bekal untuk menjadi sarjana Sastra.

4. ISI DAN URUTAN PERKULIAHAN

NO	PERTEMUAN KE-	POKOK BAHASAN
1.	1	Pengertian apresiasi, analisis, dan kajian
2.	2	Pengertian sastra, fiksi, dan prosa
3.	3	Sejarah singkat novel dan cerpen Indonesia
4.	4	Langkah-langkah dalam memahami karya sastra dan bekal awal seorang apresiator
5.	5	Jenis-jenis prosa fiksi
6.	6	Pendekatan parafrastris dan emotif dalam mengapresiasi

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		sastra
7.	7	Pendekatan analitis dan historis dalam mengapresiasi sastra
8.	8	Pendekatan sosiopsikologis dan didaktis dalam mengapresiasi sastra
9.	9	Analisis alur dan karakter
10.	10	Analisis latar dan tema
11.	11	Analisis judul dan sudut pandang
12.	12	Analisis gaya dan nada (<i>tone</i>)
13.	13	Analisis simbolisme dan ironi
14.	14	Pemanfaat prosa lama dalam proses kreatif prosa fiksi
15.	15	Proses Kreatif pengembangan fiksi modern dengan memanfaatkan prosa lama bernilai budaya daerah
16.	16	<i>Review Perkuliahan dan UAS (Taxe Home Examination)</i>

5. METODE/TEKNIK PERKULIAHAN

Perkuliahan dilaksanakan dalam bentuk tatap muka dengan menggunakan teknik berikut.

- a. Ceramah diberikan untuk membekali mahasiswa berkenaan dengan hal-hal yang bersifat teoritis.
- b. Pelatihan dan pelayanan konsultasi dilakukan untuk mempertajam pemahaman mahasiswa terhadap hal-hal teoritis menjadi hal-hal praktis.

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pelatihan antara lain dilakukan dengan menulis makalah kajian terhadap salah satu teks naratif/prosa.

- c. Baca silang dilakukan dengan cara mahasiswa saling membaca karya sesamanya. Masing-masing berkewajiban memberikan catatan dengan tujuan mempertinggi kualitas kajian sesamanya.

6. MEDIA PERKULIAHAN

- a. Teks cerpen, novel, dan legenda
- b. model-model kajian sastra

7. EVALUASI PERKULIAHAN

Evaluasi perkuliahan ini berlangsung selama perkuliahan dimulai sampai perkuliahan berakhir. Evaluasi dilakukan berdasarkan penilaian proses dan hasil hal-hal berikut.

- a. Latihan sehari-hari dan diskusi (10%)
- b. Makalah pertama sebagai UTS (20%)
- c. penyajian makalah kajian prosa (20 %)
- d. Makalah kedua sebagai UAS (50 %)

8. BUKU SUMBER

- a. Buku Utama

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Nurgiyantoro, B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Stanton, R. Sugihastuti & Irsyad, A.A. (Penyunting). 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Todorov, T. 1985. *Tata Sastra (Terjemahan)*. Jakarta: Djambatan.

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Wellek, R. Dan Warren, A. 1956. *Theory of Literature*, New York: A Harvest Book Harcourt, Brace And Company.

Zaimar, O. K. S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

b. Referensi

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary Of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart And Winston.

Allen, Pamela. 2004. *Membaca, dan Membaca Lagi: Reinterpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*. Yogyakarta: Indonesiatara.

Badudu. 1975. *Seni Kesusastaan Indonesia*. Pustaka Prima: Bandung.

Brooks Keith, Dkk. 1975. *The Communicative Act Of Oral Interpretation*. Boston: Ailyn And Bacont, Inc.

Dewi, Yusra. 2002. *Berkenalan Dengan Sastra*. Jambi: PBS FKIP Universitas Jambi.

Faruk. 2002. *Novel-novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*. Yogyakarta: Gama Media.

Junus, U. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka.

Junus, U. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: P.T. Gramedia.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sayuti, A. Suminto. 1997. *Kajian Prosa Fiksi*. Jakarta: Depdikbud Dikti.

Semi, M. A. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.

Sumardjo, Dkk. 1997. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A. 2013. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Winfred North. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

Jambi, 20 Juni 2014
Dosen Penanggung Jawab

C. Bentuk Alternatif Bahan Ajar

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hand out perkuliahan

KAJIAN PROSA FIKSI

Oleh
Liza Septa Wilyanti, S.Pd.



Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bandung, 2014

HAND OUT PERKULIAHAN

HAND OUT 1

Struktur Karya Fiksi

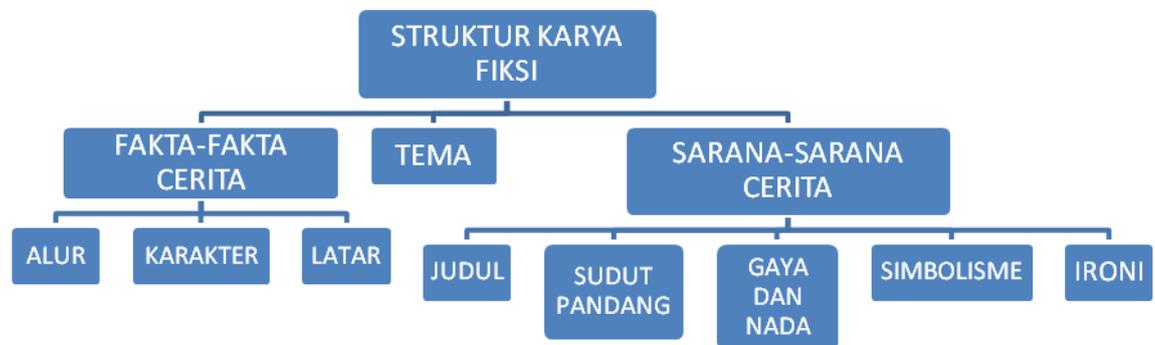
Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Struktur karya fiksi menyoroti pada pengertian hubungan antarpembangunnya yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2012:36).

Stanton (2007:4) memaparkan bahwa struktur pembangun prosa sebenarnya hanya terdiri atas fakta-fakta cerita, sarana-sarana cerita, dan tema. Fakta-fakta cerita itu adalah karakter, alur, latar, sedangkan sarana-sarana cerita ialah judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, serta ironi. Karakter yang dimaksud Stanton merujuk pada dua hal sekaligus, yaitu karakter yang merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita dan karakter yang merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu.

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



FAKTA-FAKTA CERITA

a. Alur

Stanton (2007:26) memaparkan bahwa secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak bagi peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya.

“Alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan” (Stanton , 2007:28). Elemen plot/alur cerita didasarkan pada paparan dimulainya cerita, berkembangnya cerita yang mengarah pada konflik yang memuncak, dan penyelesaian terhadap konflik. Untuk menemukan bagian-bagian

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut, kaum Struktural menggunakan model Barthes dan Todorov (Zaimar, 2008:19). Barthes dan Todorov mengembangkan aspek sintaktika naratif. Sintaktika naratif adalah gubungan antarujaran dalam teks. Analisis dilakukan dengan mengurutkan satuan isi cerita atau membuat urutan sekuen. Kriteria sekuen adalah makna bukan satuan linguistik. Jadi, sekuen dapat berupa kalimat, dapat juga satuan yang lebih tinggi dari kalimat.

Menurut Zaimar (2008:20) ciri-ciri sekuen adalah sebagai berikut.

- (1) Sekuen harus terpusat pada satu pusat perhatian (fokus). Yang diamati merupakan objek yang tunggal dan sama: peristiwa yang sama, tokoh yang sama, gagasan yang sama, atau bidang pemikiran yang sama.
- (2) Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren: sesuatu terjadi pada suatu tempat dan waktu tertentu, dapat juga merupakan gabungan dari beberapa tempat atau waktu tertentu, yang tercakup dalam suatu tahapan. Misalnya, suatu periode dalam kehidupan seorang tokoh, serangkaian contoh atau pembuktian suatu gagasan.
- (3) Adakalanya sekuen dapat ditandai oleh hal-hal di luar bahasa: kertas kosong di tengah teks, tulisan yang berbeda bentuknya (misalnya dicetak miring), tata letak dalam penulisan teks, dan lain-lain.

Berdasarkan sekuen-sekuen tersebut, dapat dilakukan analisis hubungan logis dalam cerita. Dari cerminan hubungan logis yang tampak, dapat diketahui bagaimana alur cerita. Jadi, dapat disimpulkan bahwa plot/alur cerita merupakan jalinan cerita dan awal sampai akhir, berkesinambungan, dinamis, serta memiliki hubungan kausalitas (sebab-akibat). Tanpa plot/alur cerita yang baik, sebuah cerita akan sulit dipahami.

Lebih jauh, Zaimar (2008:35) mengungkapkan bahwa analisis urutan sekuen penting karena urutan itu mengemukakan *fakta-fakta* yang disampaikan oleh teks, sedangkan Schmitt dan Viala (dalam Sunendar, 2005:72) mendefinisikan sekuen (*sequence*) sebagai suatu cara umum, sebuah segmen teks, yang membentuk koherensi dari keseluruhan cerita.

Analisis pengaluran terutama ditujukan pada bagaimana teks naratif

‘ditampilkan’ pencerita. Berdasarkan analisis itu akan diperoleh deskripsi teknik pengaluran yang digunakan pencerita seperti berikut.

- 1) Ingatan atau *flashback* artinya peristiwa yang ditampilkan adalah peristiwa yang dialami tokoh pada masa lalu. Ada dua jenis ingatan yaitu sorot balik dan kilas balik. Sorot balik yaitu peristiwa masa lalu ditampilkan dalam rangkaian peristiwa. Sedangkan kilas balik yaitu peristiwa masa lalu yang ditampilkan itu hanya satu peristiwa.
- 2) Linear atau realitas fiktif artinya peristiwa yang ditampilkan adalah peristiwa yang dialami tokoh pada masa kini (dalam teks).
- 3) Bayangan atau prospektif artinya peristiwa yang ditampilkan adalah peristiwa yang belum terjadi. Peristiwa ini sesungguhnya hanya ada dalam benak tokoh. Termasuk ke dalam klasifikasi ini adalah mimpi.

Sekuen linear meliputi deskripsi tokoh, deskripsi pikiran tokoh, deskripsi latar, dan deskripsi dialog/monolog tokoh. Berdasarkan analisis sekuen akan diperoleh deskripsi bagaimana alur bahkan keseluruhan teks ditampilkan pencerita.

Secara visual keseluruhan deskripsi itu tergambar dalam sebuah bagan. Keseluruhan sekuen dari sekuen nomor satu sampai dengan sekuen nomor terakhir diletakkan dalam garis horizontal. Sekuen ingatan digambarkan dengan bulatan dengan tanda panah berlawanan dengan arah jarum jam. Sedangkan sekuen bayangan/prospektif digambarkan dengan bulatan terputus-putus dengan tanda panah searah jarum jam. Sementara itu, sekuen linear digambarkan dengan garis horizontal tadi.

b. Karakter

Stanton (2007:33) berpendapat bahwa terma ‘karakter’ biasanya dipakai untuk merujuk pada dua hal. Pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang terdapat dalam cerita. Kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu dalam cerita. Karakter seorang individu dalam cerita bahkan dapat ditafsirkan dari

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nama-namanya. Terkadang, penamaan dilakukan untuk menunjukkan karakter secara implisit.

Beberapa ahli lain menggunakan istilah tokoh dan penokohan untuk merujuk pada karakter. tokoh digunakan untuk merujuk pada karakter sebagai individu-individu yang terdapat dalam cerita, sedangkan penokohan digunakan untuk merujuk pada karakter sebagai percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu dalam cerita.

“Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan” (Abrams, 1981:20). “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan” (Aminuddin, 2009:85). Selanjutnya, Siswanto (2008:142) “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh tersebut disebut penokohan”. Nurgiyantoro (2012: 165) memaparkan bahwa istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, tokoh cerita, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh karya fiksi adalah tokoh-tokoh rekaan. Kendati berupa rekaan atau hanya imajinasi pengarang, masalah penokohan merupakan satu bagian penting dalam membangun sebuah cerita. “Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema” (Fananie, 2001: 86).

c. Latar

Stanton (2007:35) “latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sedang berlangsung.” Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa latar dapat berwujud dekor (tempat), latar ini biasanya disebut latar tempat. Selain itu, latar dapat pula berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah yang biasa disebut latar waktu. Dalam berbagai cerita, dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan *mood* emosional yang melingkupi sang karakter (tokoh). *Tone* emosional ini disebut dengan istilah atmosfer. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter (tokoh) atau sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar diri sang karakter atmosfer ini oleh beberapa ahli versing disebut latar suasana.

Abrams (1981) berpendapat bahwa latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Selaras dengan pendapat tersebut, Siswanto (2008:149) “latar adalah gambaran tentang tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh.” Aminuddin (2009) mengatakan bahwa selain memberikan batasan waktu, tempat, maupun peristiwa, latar juga memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

“Dalam karya sastra, latar merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya” (Fananie, 2001:97). Dari kajian *setting*, akan dapat diketahui sejauh mana kesesuaian dan korelasi antara perilaku dan watak tokoh dengan kondisi masyarakatnya.

Latar memberi pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah nyata dan terjadi. Akhirnya, pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dari dirinya. Hal ini akan dapat terjadi apabila latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya.

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan deskripsi atau gambaran situasi umum sebuah karya. Gambaran itu baik dari sudut penggambaran tempat, hubungan waktu, maupun lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

TEMA

Stanton (2007:36), “tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.” Lebih lanjut, Stanton menjelaskan bahwa tema merupakan suatu pernyataan generalisasi. Tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak.

Istilah tema berasal dari kata *theme* dalam bahasa Inggris. Dalam pengertian sederhana, tema berarti makna atau ide atau gagasan sentral yang menjadi dasar cerita. Sebuah karya sastra pasti memiliki tema. “Tema sebuah karya sastra haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak dapat hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita” (Nurgiantoro, 2012:68).

“Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya” (Siswanto, 2008:161). Lebih lanjut, Aminuddin (2009:91) “tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya”.

Setiap cerita (fiksi) yang baik tidak hanya berisi perkembangan suatu peristiwa atau kejadian, tetapi juga menyiratkan pokok pikiran yang akan dikemukakan pengarang kepada pembaca. Itulah yang menjadi dasar, gagasan utama, atau tema cerita. “Cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada manfaatnya bagi khalayak pembaca” (Sugono, 2003: 168). Tema sangat bervariasi. Masalah apa saja yang ada dalam kehidupan dapat diangkat menjadi tema cerita dalam sebuah karya sastra. Tema bisa berupa persoalan moral, etika,

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

agama, sosial budaya, perjuangan, teknologi, tradisi yang terikat erat dengan masalah kehidupan.

Stanton (2007:42) juga berpendapat bahwa cara paling efektif untuk mengenali tema adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya. Setiap aspek cerita turut mendukung kehadiran tema. Oleh karena itu, pengamatan harus dilakukan pada semua hal seperti peristiwa-peristiwa, karakter-karakter, atau bahkan objek-objek yang sekilas tampak tidak relevan dengan alur utama. Jika relevansi hal-hal tersebut dengan alur dapat dikenali, keseluruhan cerita akan terbentang gamblang. Proses mencari tema dapat sangat terbantu jika kita memperhatikan pula simbolisme dan ironi yang kerap ada dalam cerita terutama cerita rakyat.

“Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam cerita atau karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu” (Nurgiyantoro, 2012:68). Selanjutnya, dikatakan bahwa tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa konflik situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita dan menjiwai seluruh bagian-bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

RUJUKAN

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart And Winston.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Fananie, Z. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, R. Sugihastuti & Irsyad, A.A. (Penyunting). 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, D. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sunendar, D. 2005. *Model Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik serta Pembelajarannya dalam Kajian Prosa Fiksi*. Disertasi UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Zaimar, O. K. S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

HAND OUT 2

SARANA-SARANA CERITA

Fakta-fakta ini tidak bisa mengutarakan maksudnya sendiri kepada pembaca. Untuk bisa mengutarakan maksudnya, fakta-fakta memerlukan sarana-sarana cerita. Lewat sarana-sarana cerita pembaca akan dapat melihat berbagai fakta dan kemudian akan dapat memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman kemanusiaan yang disampaikan pengarang pun dapat dibagi. Sarana-sarana cerita adalah metode (pengarang) dalam memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna (stanton, 2007:23).

a. Judul

Biasanya pengarang memiliki alasan-alasan mengapa ia memilih judul tertentu untuk karya fiksi ciptaannya. Sebaliknya, pembaca pun berusaha menelisik apa alasan pengarang tersebut. Yang sering terjadi, pembaca mengira bahwa judul selalu relevan dengan karya yang judul itu melekat padanya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Akan tetapi, tidak selamanya judul itu memiliki kesatuan dengan karya fiksinya. Terkadang didapati sebuah judul yang

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengacu pada satu detail yang kurang dan bahkan tidak menonjol sama sekali. Menghadapi penjudulan yang seperti ini pembaca dituntut memiliki kejelian tersendiri. Judul semacam ini acap (terutama sekali dalam cerpen) menjadi petunjuk makna cerita bersangkutan.

b. Sudut Pandang

Dalam menentukan posisinya itu, pengarang harus memilihnya dengan hati-hati agar cerita yang diutarakannya menimbulkan efek yang tepat. Pengarang dapat menyampaikan ceritanya dari sisi dalam atau dari sisi luar. Yang pertama, cerita disampaikan oleh salah satu tokoh di dalam cerita. Yang kedua, cerita disampaikan oleh orang ketiga. Dua sudut pandang di atas bisa dikelompokkan dengan lebih detail. Yang pertama, bisa dikelompokkan menjadi sudut pandang (1) orang pertama utama dan (2) orang pertama sampingan. Yang kedua dapat dikelompokkan menjadi (1) orang ketiga terbatas dan (2) orang ketiga tidak terbatas. Pada sudut pandang 'orang pertama-utama', tokoh utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Tokoh utama menggunakan kata 'aku' atau 'saya' atau yang sejenis dengan itu sebagai pusat pengisahan. Pada sudut pandang 'orang pertama sampingan', cerita dituturkan oleh satu tokoh bukan utama (tokoh sampingan).

Pada sudut pandang orang ketiga terbatas pengarang mengacu pada semua tokoh dan memosisikannya sebagai orang ketiga, tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang tokoh saja. Pada sudut pandang orang ketiga tidak terbatas pengarang mengacu pada setiap tokoh dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa tokoh melihat, mendengar, atau berpikir saat tidak ada satu tokoh pun hadir.

c. Gaya dan Nada

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Stanton (2007:61), dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Secara umum, perbedaan tersebut terletak pada kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji serta metafora. Campuran dari aspek-aspek tersebut akan menghasilkan gaya.

Satu elemen lagi yang terkait dengan gaya adalah nada. Nada atau *tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. Nada dapat ditunjukkan dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan. Ketika pengarang dapat berbagi perasaan dengan sang karakter dan tercermin pada lingkungan, nada menjadi identik dengan atmosfer.

d. Simbolisme

Menurut Stanton (2007:64), salah satu cara untuk menampilkan gagasan dan emosi adalah melalui simbol. Simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual serta memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Simbol dapat berwujud apa saja, dari sebutir telur hingga latar objek bertipe sama, substansi fisis, bentuk, gerakan, warna, suara, atau keharuman.

Dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan pembaca akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu pembaca menemukan tema.

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

e. Ironi

Menurut Stanton (2007:71), "ironi adalah cara yang digunakan pengarang untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya." Dalam dunia fiksi, terdapat dua jenis ironi, yaitu ironi dramatis dan *tone* ironis.

Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya tampak melalui kontras diametris antara penampilan dengan realitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Pasangan hubungan tersebut terhubung satu sama lain secara logis. Sementara itu, *tone* ironis atau ironi verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan.

RUJUKAN

Stanton, R. Sugihastuti & Irsyad, A.A. (Penyunting). 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

HAND OUT 3

Pemanfaat Prosa Lama dalam Proses Kreatif Prosa Fiksi

Kata fiksi dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari kata Inggris *fiction*. Sementara itu, kata *fiction* dalam bahasa Inggris merupakan serapan dari bahasa Latin *fictio*. Kata *fictio* berarti sesuatu yang diciptakan, dibentuk, dikonstruksikan, ditemukan, atau dikarang-karang/dibuat-buat.

Dalam *A Glossary of Literary Terms* (Abrams, 1981:94), kata fiksi dikatakan memiliki pengertian yang inklusif dan terbatas. Dalam pengertian yang inklusif, kata itu berarti (1) sastra naratif, baik dalam bentuk prosa maupun sajak, yang ditemukan mewakili keberadaan cerita tentang peristiwa-peristiwa yang

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sesungguhnya terjadi (*any literary narrative, whether in prose or verse, which is invented instead of being an account of events that in fact happened*). Dalam pengertian terbatas, kata itu menunjuk hanya pada narasi yang ditulis dalam bentuk prosa (novel atau cerita pendek).

Dalam kajian sastra, kata "fiksi" biasa dibatasi untuk menyebut "fiksi naratif" atau "cerita" (Wellek dan Warren, 1956:204) yang dibedakan dengan drama dan puisi. Ada beberapa pendapat berkenaan dengan perbedaan fiksi sebagai cerita rekaan. Wellek dan Warren (1956:205) menyebut dua ragam fiksi naratif yang utama, yaitu romansa (*romance*) dan novel. Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis, sedangkan romansa menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi. Novel bersifat realistis, sedangkan romansa bersifat puitis dan epik (atau untuk sekarang bisa disebut dengan mitos). Bila pendapat ini dikaitkan dengan karya fiksi di Indonesia, yang disebut dengan romansa tampaknya bisa menunjuk pada apa yang selama ini terkategori sebagai sastra lama, yaitu dongeng, hikayat, dan sejenisnya (Prihatmi, 1993:1).

Pengertian fiksi dalam pembelaran Kajian Prosa Fiksi lebih dipahami sebagai karya "yang diciptakan, dikonstruksi, dibuat" daripada suatu hasil angan-angan yang tidak nyata. Dalam hal ragamnya, fiksi dimaksud, dengan mengacu pada pendapat Abrams (1981:94), hanya menunjuk pada novel dan cerpen. Akan tetapi, bukan berarti keberadaan prosa lama tidak dapat dimanfaatkan keberadaannya.

Ada banyak nilai budaya dan nilai-nilai positif lainnya yang terkandung dalam prosa lama. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam bentuk penceritaan yang cenderung linear karena disampaikan secara lisan. Cenderung memiliki alur linear, jarang memiliki alur sorot balik, tokoh dan penokohan cenderung disampaikan langsung oleh penutur, dan beberapa hal lain terkait struktur yang tidak sekompleks sastra tulisan. Namun, kekurangan ini tentu akan menjadi ladang galian yang luar biasa oleh penulis-penulis kreatif yang ingin mengambil

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagian tertentu atau bahkan keseluruhan dari suatu cerita prosa lama untuk kemudian dieksplor dalam bentuk yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan sastra modern.

RUJUKAN

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart And Winston.
- Sunendar, D. 2005. *Model Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik serta Pembelajarannya dalam Kajian Prosa Fiksi*. Disertasi UPI Bandung: Tidak Diterbitkan
- Prihatmi, Th. S. R. 1993. *Cerkan-Cerkan Fantastik Putu Wijaya*. Disertasi Universitas Indonesia Jakarta: Tidak Diterbitkan.
- Wellek, R. Dan Warren, A. 1956. *Theory of Literature*, New York: A Harvest Book Harcourt, Brace And Company.

HAND OUT 4

Proses Kreatif

- *Bacalah legenda di bawah ini!*

Orang Kayo Hitam: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi

Alkisah berlayarlah seorang ksatria bernama Orang kayo Hitam ke arah hulu Sungai Batanghari. Ia bermaksud menemui seorang ksatria yang konon tinggal di daerah Muaro Tembesi. Ketika berlayar, Orang kayo Hitam mengambil air Sungai Batanghari dan air Sungai yang berasal dari arah Tembesi. Ditimbanganya berat kedua air tersebut, ternyata air dari arah Tembesi lebih berat. Konon itu pertanda ada orang sakti tinggal di daerah tersebut.

Orang kayo Hitam pun terus mendayung rakitnya menyusuri sungai Tembesi hingga sampailah ia di Kuala Air Hitam, anak Sungai Tembesi. Lagi-lagi ditimbang Orang kayo Hitam air kedua sungai tersebut, ternyata air dari Sungai Air Hitam lebih berat.

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kata Orang Kayo Hitam, “dalam Air Hitam ini ada seorang ksatria.” Maka, diteruskannya menyusuri hilir Sungai Air Hitam. Tak berapa lama, bertemulah Orang kayo Hitam dengan sebuah puntung yang hanyut dari arah Sungai Air Hitam. Puntung itu lalu diambil oleh Orang kayo Hitam. Ketika dilihat dan dibuka, ternyata terdapat lilitan rambut yang sangat panjang. Kata Orang kayo Hitam “ di dalam Air Hitam ini pasti ada seorang perempuan yang cantik.”

Karena keinginan yang kuat untuk bertemu ksatria dan wanita berambut panjang tersebut, Orang kayo Hitam terus menyusuri sungai. Setelah cukup jauh ia menyusuri sungai dijumpainyalah sebuah perkampungan. Dihampirinya salah seorang penduduk yang ada di pinggir sungai, bertanyalah Orang kayo Hitam tentang kampung tersebut. Jawab orang di pinggir sungai, “inilah kampung Raja Tembesi, Temenggung Merah Mato dan saudara kandungnya Temenggung Temuntan.”

Kemudian, naiklah Orang kayo Hitam ke kampung tersebut. Ia lalu menghadap Temenggung Merah Mato. Sampai di hadapan, kata Temenggung Mera Mato “anak ini datang dari mana?” jawab Orang Kayo Hitam, “ saya datang dari Tanjung Jabung, nama saya Orang Kayo Hitam bin Datuk Paduko Berhalo. Mamanda ini siapa?” Jawab Temenggung Merah Mato, “ Mamanda ini adalah raja Tembesi, nama Mamanda Temnggung Merah Mato, ini saudara Mamanda, bernama Temenggung Temuntan. Kami adalah anak Raja Dewa keturunan makluk setengah dewa.”

Karena bertemu dengan orang yang sama-sama sakti, Orang kayo Hitam dan Temenggung Merah Mato berniat mengadu kesaktian masing-masing. Bersuka ria dan ramailah penduduk kampung tersebut menuju gelanggang saat Gendang Serunai Agung dibunyikan. Lalu, turun Temenggung Merah Mato ke tengah gelanggang dengan diiringi saudaranya dan Orang Kayo Hitam.

Orang kayo Hitam dan Temenggung Merah Mato kemudian beradu kesaktian di tengah gelanggang. Mereka beradu kesaktian selama tiga hari berturut-turut dan hanya berhenti untuk makan dan minum, lalu melanjutkan pertarungan kembali. Pada hari ketiga, akhirnya mereka menghentikan pertarungan. Tak ada yang menang dan tak ada yang kalah. Maka, keduanya pun sudah tau kesaktian masing-masing.

Setelah pertarungan itu Orang kayo Hitam pun mencuri dengar dari obrolan beberapa orang di kampung tersebut bahwa wanita yang memiliki rambut sangat panjang di kampung tersebut ialah Tuan Putri anak Temenggung Merah Mato. Temenggung Merah Mato ternyata memiliki dua orang anak. satu orang laki-laki, namanya Raden Kuning Magat Dialam. satu orang lagi perempuan, namanya Tuan Puti Mayang Mangurai.

Orang Kayo Hitam pun segera menghadap Temenggung Temuntan, adik Temenggung Merah Mato. Ia menceritakan keinginannya untuk meminang Puti Mayang Mangurai.

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jawab Temenggung Temuntan, “Mamanda minta tempo tiga hari hendak dimufatkan dengan ahli warisnya.” Jawab Orang Kayo Hitam, “baiklah” lalu Orang Kayo Hitam pergi dari hadapan Temenggung Temuntan.

Masalah pinangan Orang Kayo Hitam itu segera dibicarakan Temenggung Temuntan dengan Temenggung Merah Mato.

Kata Temenggung Temuntan, “Bagaimana ini kakanda, Orang Kayo Hitam meminta anak kita Tuan Puti Mayang Mangurai untuk menjadi istrinya. Hendak diterima Orang Kayo Hitam rupanya buruk, tidak diterima tentu akan menjadi masalah. Lebih baik kita terima saja, tapi kita minta adatnya tujuh lesung emas. Jika tidak dapat adat tersebut tentulah tidak akan jadi. Orang Kayo Hitam pun tidak akan tersinggung dengan kita.

Jawab Temenggung Merah Mato, “jika memang itu yang terbaik menurut Adinda, lakukanlah.”

Maka Temenggung Temuntan pun pulanglah ke rumahnya. Setelah tiga hari Orang Kayo Hitam pun datang menghadap Temenggung Temuntan lagi. Sampai di hadapan, kata Temenggung Temuntan “maksud hati anak muda ini telah mamanda sampaikan kepada warisnya. Semua pada dasarnya menyetujui, namun sesuai adatnya, ananda harus menyerahkan emas sebanyak tujuh lesung. Begitulah adat mamanda di sini.

Jawab Orang Kayo Hitam, “baiklah, ananda minta tempo kepada mamanda enam bulan pergi pulang untuk mencarikan adat tersebut.”

Jawab Temenggung Temuntan “baiklah.”

Orang Kayo Hitam pun berangkat pulang ke hilir sampai ke Tanjung Jabung. Tidak berapa lama ia berhenti, ia pun berlayar ke Pulau Jawa, lalu menuju ke Negeri Majapahit. Saat itu, Majapahit adalah negeri yang takluk kepada Orang Kayo Hitam. Setelah sampai di Majapahit, dikumpulkannya raja Majapahit beserta raja-raja tujuh negeri disekitar Majapahit yang dulu juga berhasil ditaklukkannya. Ketujuh negeri tersebut adalah Mataram, Berebes, Peralaman, Pangaagungan, Kendal, Jepara, dan Demak.

Tatkala hadir di penghadapan, raja-raja itu menghaturkan sembah kepada Orang Kayo Hitam. Maka titah Orang Kayo Hitam, “hai sekalian raja-raja, saya mengumpulkan tuan-tuan di sini dengan suatu maksud. Saya memohon keridhaan tuan-tuan untuk mengumpulkan emang sebanyak tujuh lesung bagi saya. saya memberi tempo empat bulan kepada tuan-tuan semuanya.”

Jawab raja-raja tersebut, “dengan berkat daulat kanjeng yang dipertuan agung maka keinginan tersebut dapatlah kami penuhi dengan mudah.” Maka, sekalian raja-raja itu pulang ke negerinya masing-masing mencari emas tujuh lesung. setelah empat bulan, raja-raja itupun datang lagi menghadap ke Majapahit mempersembahkan emas tujuh lesung itu ke hadirat Orang Kayo Hitam.

Orang Kayo Hitam pun berangkat kembali pulang ke Jambi sampai di negeri Tanjung Jabung. Tidak berapa lama, dilanjutkannya perjalanan ke hulu masuk ke Air Hitam. Sesampainya Orang Kayo Hitam di kampung Temenggung Merah Mato, ia langsung menghadap Temenggung Temuntan.

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai seorang ksatria, walaupun dengan agak berat hati maka Temenggung Temuntan pun akhirnya menerima lamaran Orang Kayo Hitam. Pada hari yang telah ditetapkan, menikahlah Orang Kayo Hitam dengan Puti Mayang Mangurai.

Tak berapa lama setelah menikah, berkatalah Orang Kayo Hitam kepada Temenggung Merah Mato, “izinkanlah ananda ke hilir, pulang ke Tanjung Jabung membawa istri hamba.”

Jawab Temenggung Merah Mato, “sebaiknya ananda ke hilir itu membuat negeri sendiri, nanti akan mamanda hanyutkan itik angsa dua ekor untuk mencari tempat yang baik bagi kalian membuka negeri baru. Di mana saja itik itu memupur sampai tiga hari lamanya, maka ananda mundurkan itik itu, lalu tempat pupurnya itu ananda jadikan tempat pertama mengapakkan parang untuk mulai menebas membuat negeri. Dan ketika itik itu sedang lapar, berikan saja makanan jangan dihimbau.”

Jawab Orang Kayo Hitam, “baiklah.”

Sampai pada saat yang baik, Temenggung Merah Mato menghanyutkan dua ekor itik angsa. Orang Kayo Hitam pun berlayar ke hilir dengan istrinya serta iparnya yang bernama Raden Kuning Magat Dialam. Mereka mengiringkan dua ekor itik angsa itu dari belakang. sampai di Muara Tembesi, naiklah dua ekor itik itu ke darat. Itik itu mengais-ngais sebentar lalu berjalan turun ke air lagi, lalu berenang lagi ke arah hilir. Orang Kayo Hitam pun beserta rombongan terus berangkat ke hilir mengiringkan itik itu. Sampai di sebelah hilir, naiklah itik angsa itu mengais-ngais lalu memupur sampai tiga hari lamanya. Orang Kayo Hitam pun datang dengan membawa parang di sisi sang itik. Dijauhkannya itik itu dengan tangan kiri sedangkan tangan kanannya mengayunkan parang di tempat itik itu memupur. Ia pun mulai menebas membuat negeri baru.

Tebasan yang pertama tertebas ke bedil besi, tebasan yang kedua tertebas gong besar. Bedil besi itu kemudian diberi nama Si Jimat, dan gong besar diberi nama Si Timang. Maka ramailah orang bekerja membuat permukiman baru di tempat itu. Bernamalah tempat itu menjadi Tanah Pilih, sebab dipilih oleh dua ekor itik angsa.

Alkisah tersebutlah Temenggung Temuntan kehilangan saudara lakinya dan iparnya, yaitu Temenggung Merah Mato dan istrinya, tidak diketahui kemana perginya. Temnggung Temuntan pun mengumpulkan orang Tembesi untuk mencari Temenggung Merah Mato dan istrinya. Bertaburanlah sekalian hamba rakyat dalam Tembesi semuanya mencari Temenggung Merah Mato. Ada yang mencari di air, dan ada yang mencari di daratan. Setelah masuk hutan keluar hutan, masuk rimba keluar rimba, masuk padang keluar padang tak satu alamat pun ditemukan.

Maka, semua hamba rakyat kembali menghadap Temenggung Temuntan. Mereka menceritakan pencarian mereka semua. Temenggung Temuntan akhirnya berdiam diri. Dengan masygulnya, ia kemudian bertitah kepada menterinya, “Depati Gajah Beragung pergilah ke hilir menghadap Orang kayo Hitam dan

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

istrinya, kalau-kalau kakanda Temenggung Merah Mato dan istrinya ada di sana menjumpai anak dan menantunya, pergilah engkau dengan segeranya.” Maka Depati Beragung mengangkat sembah sepuluh jari, lalu mohon berangkat ke hilir.

Selang berapa lama di jalan, sampailah Depati Gajah Beragung di Tanah Pilih. Ia lalu menghadap Orang Kayo Hitam dan Raden Kuning Magat Dialam. Maka Depati Beragung mengangkat sembah sepuluh jari, “hamba ini dititahkan Temenggung Temuntan menghadap tuan untuk menyampaikan berita hilangnya Temenggung Merah Mato dan istrinya. Maka, gemparlah Orang Kayo Hitam mengumpulkan sekalian hamba rakyat lalu berangkat semuanya ke hulu. Ada yang jalan air ada yang jalan darat. Maka, sampailah Orang Kayo Hitam dan istri dengan segala hamba rakyatnya di kampung Temuntan. Segeralah Orang Kayo Hitam laki istri menghadap Temenggung Temuntan. Temenggung Temuntan pun menceritakan ihwal hilangnya Temenggung Merah Mato dari awal sampai akhir. Maka Orang Kayo Hitam pun menyampaikan alasannya menghadap Temenggung Temuntan. “Sudah habis tempat ananda mencari namun tidak juga menemukan. lalu, ananda teringat kata-kata mamanda Temenggung Merah Mato dulu ketika ananda hendak berangkat ke hilir. Mamanda Temenggung Merah Mato memberikan perintah kepada ananda.” Maka, diceritakanlah oleh Orang Kayo Hitam kepada Temenggung Temuntan tentang perjalanannya ketika menemukan Tanah Pilih dulu.

Setelah mendengar ihwal tersebut, maka jawab Temenggung Temuntan “Jika memang demikain kisahnya, maka bedil besi itu ialah kakanda Temenggung Merah Mato dan gong besar itu ialah istrinya, sudah menjelma keduanya, tak usah lagi kita cari.”

Jawab Orang Kayo Hitam, “baiklah mamanda.”

Demikianlah, mulai saat itu bedil besi yang diberi nama Si Jimat dan gong besar yang diberi nama Si Timang dijadikan oleh Orang Kayo Hitam sebagai lambang negeri Jambi. Lambang perlindungan dan cinta kasih orang tua kepada anaknya. Angso duo pun hingga kini dikenal sebagai lambang negeri Jambi.

1. Lakukanlah analisis struktural pada legenda *Orang Kayo Hitam: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi* di atas sesuai dengan teori-teori pengkajian prosa fiksi yang telah dipelajari sebelumnya!
2. Secara teoretis, paparkan apa saja yang menjadi kekurangan atau kelebihan prosa lama *Orang Kayo Hitam:Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi*, baik dari sudut fakta-fakta cerita, sarana-sarana cerita, maupun tema !

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Berdasarkan kekurangan, kelebihan, atau hal-hal menarik lainnya yang ditemukan dalam legenda *Orang Kayo Hitam: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi*, buatlah sebuah karya sastra baru bergenre cerpen yang memenuhi kriteria fakta-fakta cerita, sarana-sarana cerita, dan tema yang menarik!

Liza Septa Wilyanti, 2014

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ORANG KAYO HITAM DI JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KAJIAN PROSA FIKSI DI FKIP UNIVERSITAS JAMBI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu